

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

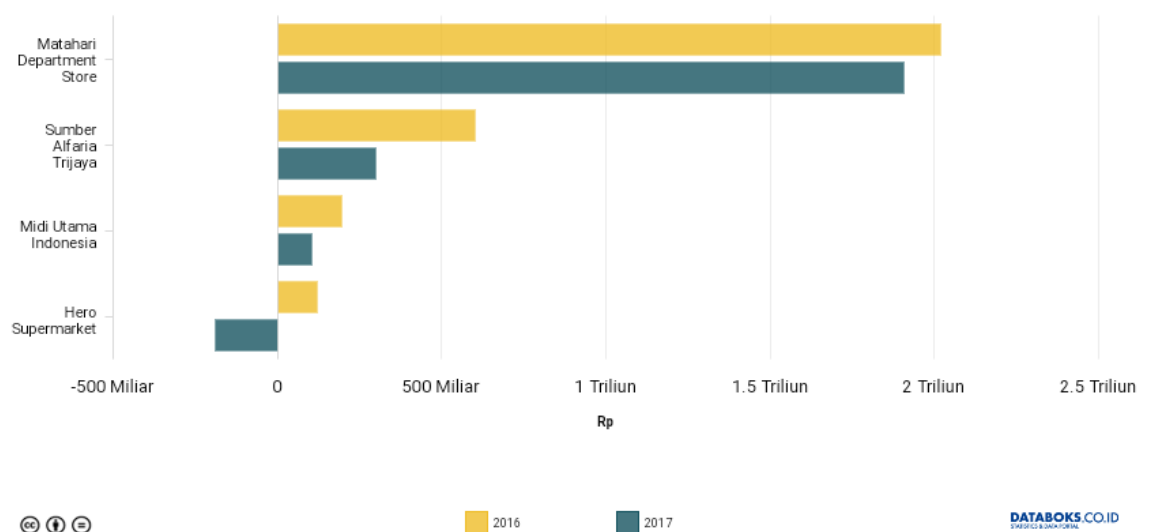
Setiap berdirinya suatu perusahaan terdapat keinginan serta tujuan agar perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan serta memiliki kemampuan agar dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Hal tersebut dapat digambarkan dengan terus tetap hidupnya perusahaan serta tidak terjadi likuidasi. Namun dalam pelaksanaannya, asumsi tersebut sulit untuk dicapai dan diwujudkan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan memutuskan untuk bubar dikarenakan mengalami kondisi *financial distress* yang pada akhirnya mengarah pada kebangkrutan. Perkembangan era digital saat ini sangat mempengaruhi industri ritel di Indonesia. Banyaknya bisnis berbasis *online* menyebabkan industri ritel mengalami pelemahan daya beli serta menjadi faktor utama penurunan pertumbuhan industri ritel. Selain munculnya pergeseran ke *online*, biaya produksi juga menjadi salah satu penyebab yang cukup mempengaruhi dikarenakan terjadinya perubahan konsumen.

Melambatnya daya beli masyarakat sepanjang tahun lalu yang berdampak terhadap melambatnya penjualan membuat emiten di sektor ritel turun seperti yang terlihat dalam grafik di bawah ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, konsumsi masyarakat pada 2017 tumbuh 4,95% lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar 5,01%. Empat emiten sektor ritel yang telah mengeluarkan laporan keuangan tahun buku 2017 mengalami penurunan laba. Hero Supermarket (HERO) mengalami penurunan paling tajam, sepanjang tahun

lalu mencatat rugi Rp 191,4 miliar dari tahun sebelumnya dengan keuntungan Rp 120,59 miliar. Tiga emiten lainnya, Matahari Departement Store (LPPF) labanya turun 5,6%, Midi Utama Indonesia (MIDI) menyusut 48% serta Sumber Alfaria Trijaya (AMRT) jatuh 50%. Melambatnya pertumbuhan penjualan yang dibarengi dengan meningkatnya beban pendapatan membuat laba perusahaan ritel tahun lalu turun, bahkan hingga merugi. Sementara turunya laba AMRT dan MIDI juga dipicu oleh meningkatnya beban penjualan dan distribusi seiring bertambahnya gerai kedua emiten.

Gambar 1.1

Laba/Rugi Emiten Ritel (2016-2017)



Sumber : Databoks katadata Indonesia, Maret 2018.

Dalam CNNIndonesia.com, pada saat ini bisnis ritel ‘terancam dibanting’ rupiah dikarenakan rupiah tembus hingga Rp14.850 per dolar AS bahkan sempat menyentuh level Rp15 ribu per dolar AS pada pekan lalu. Pelemahan rupiah terhadap dolar AS yang terjadi sejak awal tahun mengancam usaha ritel yang berbasis impor. PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI), PT Ace Hardware Indonesia

Tbk (ACES), dan PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) merupakan perusahaan terbuka alias emiten berkapitalisasi besar di sektor ritel. Produk emiten tersebut didominasi oleh impor. Menurut analis dan pendiri LBP Institute Lucky Bayu Purnomo, emiten ini cenderung tertekan ke depan. Terlihat dari Mitra Adiperkasa menyebut bahwa barang yang diperjual-belikannya adalah barang impor sebanyak 50 persen dari seluruh gerai yang dimiliki perusahaan.

Menurut Head of Corporate Communications Mitra Adiperkasa Fetty Kwartati, batas aman perusahaan dalam berbisnis jika nilai tukar terjaga pada level Rp14 ribu per dolar AS. Head of Corporate Communications Mitra Adiperkasa berharap agar pelemahan rupiah tidak terus terjadi, sehingga barang-barang tidak mengalami kenaikan harga jual. Sebenarnya, analis dan pendiri LBP Institute Lucky Bayu Purnomo berpendapat importir tak memiliki banyak pilihan dalam kondisi seperti ini. Apabila perusahaan memilih menaikkan harga jual, maka ancamannya adalah daya beli konsumen. Namun, jika tidak menaikkan harga, pendapatan perusahaan akan semakin tergerus. Sebab, biaya yang harus dikeluarkan manajemen untuk membeli barang impor terus membengkak.

Berdasarkan gambaran kasus diatas terjadinya masalah keuangan dapat memicu timbulnya *financial distress* yang nantinya berujung pada kebangkrutan. Darsono (2005), menyatakan bahwa secara garis besar penyebab kebangkrutan perusahaan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan jumlah aktiva perusahaan merupakan cermin bahwa perusahaan sangat bergantung pada pendanaan pihak ketiga. Dengan struktur pembiayaan yang memunculkan tingginya beban bunga perusahaan dan harus melakukan pembayaran dana pokok secara penuh

serta waktu jatuh tempo bunga pinjaman dapat menyebabkan terganggunya modal kerja suatu perusahaan yang dapat diindikasikan dengan rasio likuiditas. Dengan modal kerja yang terganggu maka akan berpengaruh pada terganggunya operasional perusahaan pula yang dapat mengakibatkan pada turunnya profitabilitas perusahaan.

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Almilia (2006), *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Mengenali kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih awal merupakan suatu hal penting yang harus diterapkan. *Financial distress* dapat digambarkan sebagai suatu kondisi bilamana perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen, adanya pemberhentian tenaga kerja ataupun menghilangkan pembayaran dividen.

Beberapa rasio keuangan dapat digunakan untuk memberikan hasil identifikasi *financial distress* dan telah terdapat beberapa penelitian mengenai *financial distress* sejauh ini. Kebangkrutan perusahaan merupakan suatu hal yang harus dihindari oleh perusahaan. Sehingga model *financial distress* perlu dilakukan pengembangan, apabila perusahaan dapat mengetahui kondisi *financial distress* sedini mungkin diharapkan masih dapat dilakukan tindakan pencegahan maupun untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Terdapat berbagai alat analisis kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: model Altman Z-score, Fulmer, dan Foster. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan. Model Altman Z-

score dikembangkan oleh Edward I Altman, model ini merupakan pengembangan dari teknik statistik multivariate discriminant yang menggabungkan efek beberapa variabel dan menemukan 5 rasio. Model Fulmer dikembangkan oleh Rajasekar, *et al.* Fulmer, menemukan 9 rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya (indikasi) kebangkrutan. Model Foster dikembangkan oleh Goerge Foster yang mengukur dua variabel rasio secara terpisah, yaitu *Transportation Expense to Operating Revenue Ratio* (TE/OR Ratio) dan *Time Interest Earned Ratio* (TIE Ratio).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka muncul ketertarikan penelitian mengenai *financial distress* pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 sehingga rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu meliputi:

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 dengan menggunakan model Altman Z-score?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 dengan menggunakan model Fulmer?
3. Bagaimana prediksi kebangkrutan pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 dengan menggunakan model Foster?
4. Bagaimana perbandingan prediksi kebangkrutan antara model Altman Z-score, Fulmer dan Foster pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 dengan menggunakan model Altman z-score
2. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 dengan menggunakan model Fulmer
3. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 dengan menggunakan model Foster
4. Untuk membandingkan model Altman z-score, Fulmer dan Foster yang digunakan untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang penilaian tingkat terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.
2. Bagi pihak perusahaan, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk melihat gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan dapat menjadikannya sebagai referensi agar nantinya dapat dilakukan perbaikan ke depannya.

3. Bagi pihak investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan yang dijadikan sebagai acuan pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat mengetahui kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai inspirasi dalam penelitian sehingga dijadikan bahan pertimbangan serta dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya.